

## PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Mutiara Indah Purnamasari<sup>1</sup>, Enji Azizi<sup>2</sup>, Djaka Adiwinata<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Faletehan

e-mail: [mutiaraip10@gmail.com](mailto:mutiaraip10@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to determine whether there is an influence of inflation, exchange rates and interest rates on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2022 period, either partially or simultaneously. The approach used is a quantitative approach. The population of this study is all time series data including Inflation, Exchange Rates, Interest Rates, and the Composite Stock Price Index (IHSG) for 2017 to 2022. The sample in this study used a purposive sampling method which obtained 288 samples consisting of 72 Inflation samples, 72 samples Exchange Rates, 72 interest rate samples and 72 composite stock price index samples. The analysis method used is multiple linear regression analysis method, classical assumption test, hypothesis test, and coefficient of determination using SPSS 27.0 software. (1) inflation has a positive and significant effect on the composite stock price index, (2) exchange rates have a positive and insignificant effect on the composite stock price index, (3) interest rates have a negative and significant effect on the composite stock price index, (4) simultaneously inflation, exchange rates and interest rates have a significant effect on the composite stock price index on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2022 period.*

**Keywords:** Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Composite Stock Price Index

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022 baik secara parsial maupun simultan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh data *time series* meliputi Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama tahun 2017 sampai 2022. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang diperoleh 288 sampel terdiri dari 72 sampel Inflasi, 72 sampel Nilai Tukar, 72 sampel Suku Bunga dan 72 sampel Indeks Harga Saham Gabungan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan koefisien determinasi dengan menggunakan software SPSS 27.0. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, (2) nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, (3) suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, (4) secara simultan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

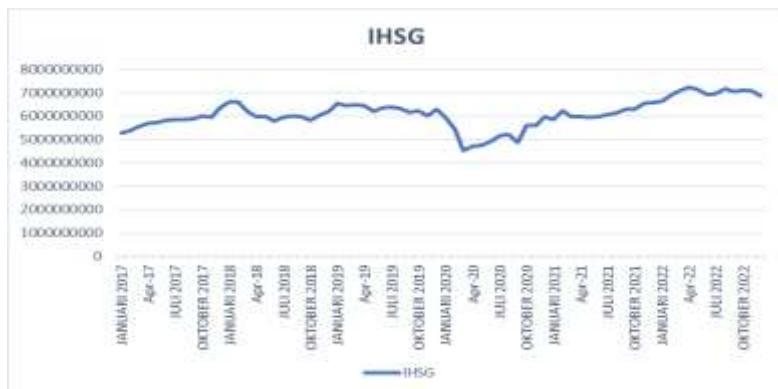
**Kata Kunci:** Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan.

### 1. PENDAHULUAN

Perekonomian yang naik dari tahun ke tahun, tidak lepas dari kontribusi di Bursa Efek Indonesia yang semakin aktif dalam beraktivitas perekonomian di Indonesia. Kegiatan di Bursa Efek Indonesia ditunjang oleh semakin meningkatnya jumlah badan usaha yang dipublikasi surat.

Kegiatan penanaman modal saham di BEI yang bertambah pesat dalam lima tahun terakhir juga dapat dilihat dari aktivitas HIS. Naiknya tingkat emiten penerbit saham serta peningkatan IHSG mengindikasi bahwa BEI adalah salah satu preferensi penanaman modal yang memberikan profit atau laba ke investor (Munthe & Harefa, 2020).

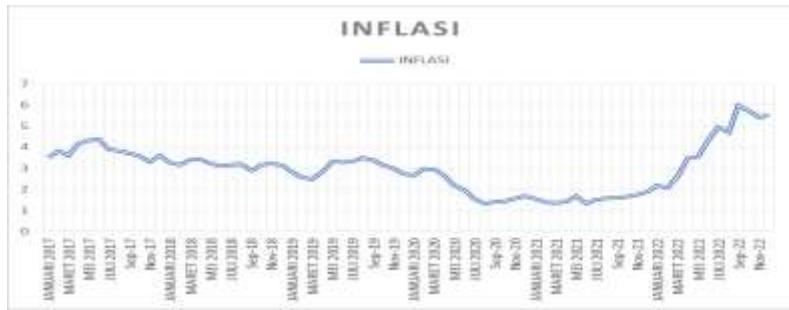
Harga saham adalah harga yang ditentukan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham atas perusahaan tersebut (Wardhani, 2022:39). Persepsi investor terhadap prospek saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Faktor internal meliputi kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan dan aksi perusahaan. Faktor eksternal meliputi perubahan suku bunga tabungan, kurs valuta asing, inflasi, serta kebijakan pemerintah di bidang makro ekonomi (Sunarsono, 2022:20). Saat seorang investor ingin melakukan investasi, penting untuk selalu memperhatikan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan memantau pergerakan indeks, investor dapat memahami kondisi pasar yang sedang mengalami kenaikan atau penurunan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang mengukur kinerja pasar modal Indonesia, dan pergerakannya mencerminkan tren bullish (saat pasar mengalami kenaikan) atau bearish (saat pasar mengalami penurunan). Dengan memperhatikan IHSG, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat sesuai dengan arah tren pasar dan mengantisipasi potensi perubahan kondisi pasar yang dapat mempengaruhi keterampilan dan pengalaman serta membuat pekerjaan mengantisipasi potensi perubahan kondisi pasar yang dapat mempengaruhi investasi mereka.



Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan mengalami pergerakan cenderung naik dari tahun 2017-2022. Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 yakni sebesar 5.979,05. Nilai IHSG yang melemah pada tahun 2020 dikarenakan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berkala Besar (PSBB) di Jakarta. PSBB yang diberlakukan di Jakarta membuat beberapa usaha ritel mengalami penurunan yang cukup signifikan sehingga pelaku pasar modal cenderung melakukan penarikan dana yang menyebabkan IHSG tidak stabil (Hartanto, 2020). Seiring berjalannya waktu IHSG mengalami kenaikan sampai tahun 2022.

Salah satu faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah inflasi. Pada penelitian (Suramaya Suci Kemal, 2012) mengatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) dan dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Data inflasi pada tahun 2017-2022 yaitu sebagai berikut:

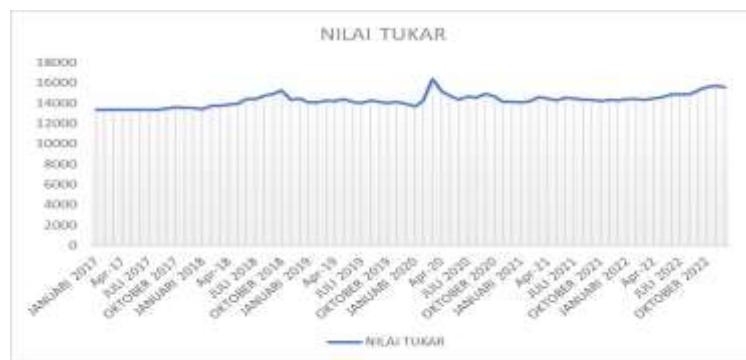


Gambar 1.2 Grafik Pergerakan Inflasi

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2022. Inflasi mengalami penurunan secara bertahap dari 3.61% pada tahun 2017 menjadi 3.13% pada tahun 2018 dan kembali menurun di tahun 2019 yaitu 2.72%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan menjadi 1.68% dikarenakan penurunan daya beli akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 naik menjadi 1.87% dan pada tahun 2022 naik menjadi 5.51%.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah nilai tukar (kurs). Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar memungkinkan berpengaruh negatif terhadap pasar modal, mengingat sebagian besar perusahaan yang *go-public* di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. (Apen Saputra, 2019) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing. Semakin kuat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang terjadi perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar mata uang semakin melemah terhadap mata uang asing, hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan, dan investasi di pasar modal menjadi kurang diminati. Data kurs tahun 2017-2022 yaitu sebagai berikut



Gambar 1.3 Tabel Pergerakan Nilai Tukar

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), data diolah, 2024

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa kurs dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2022. Kurs dollar mengalami kenaikan yaitu mulai dari 13.548 rupiah/US\$ pada tahun 2017, kemudian naik menjadi 14.481 rupiah/US\$ pada tahun 2018. Di tahun 2019 nilai tukar mengalami penurunan yaitu

menjadi 13.901 rupiah/US\$ dan di tahun 2020 naik menjadi 14.105 rupiah/US\$. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan lagi menjadi 14.278 rupiah/US\$ dan di tahun 2022 mengalami kenaikan lagi menjadi 15.731 rupiah/US\$. Faktor terakhir yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu suku bunga. Perubahan suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi harga saham. Harga – harga saham pasar sekunder maupun aktivitas perdagangan sehari-hari, mengalami fluktuasi berupa kenaikan maupun penurunan. Suku bunga yang meningkat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan (emiten) yang semakin lama dapat menurunkan harga saham dan berpotensi mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan maupun deposito karena dapat menghasilkan return yang besar (Nadi, Mahfud, & Tamzil, 2021). Data suku bunga tahun 2017-2022 yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. 4 Grafik Pergerakan Suku Bunga**

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), data diolah, 2024

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2022. Suku bunga cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2018, suku bunga cenderung mengalami kenaikan dari 4.25% pada tahun 2017 menjadi 6.00% pada tahun 2018. Penurunan terjadi pada tahun 2019 dari 6.00% menjadi 5.00%. Suku bunga kembali mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2020 menjadi 3.75% dikarenakan sinergi dalam pemulihan ekonomi nasional dari COVID-19 . Penurunan tersebut terus terjadi pada akhir tahun 2021 sebesar 3.50% dan pada tahun 2022 suku bunga meningkat kembali menjadi 5.50%.

## 2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yang terdiri dari inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022. Dengan Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), serta melalui website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Populasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada seluruh data time series meliputi Inflasi, Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan selama tahun 2017 sampai 2022. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Indeks Harga Saham Gabungan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
- Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan terhitung dari Januari 2017 – Desember 2022.
- Inflasi yang ada di Bank Indonesia.

- d. Inflasi yang digunakan terhitung dari Januari 2017 – Desember 2022.
- e. Suku Bunga yang ada di Bank Indonesia.
- f. Suku Bunga yang digunakan terhitung dari Januari 2017 – Desember 2022.
- g. Kurs yang ada di Bank Indonesia.
- h. Kurs yang digunakan terhitung dari Januari 2017 – Desember 2022.

Berdasarkan kriteria di atas, maka penulis mendapatkan sampel sebanyak 288 sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari 72 sampel inflasi, 72 sampel kurs, 72 sampel suku bunga, dan 72 sampel indeks harga saham gabungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi (Nadi, Mahfud dan Tamzil, 2021).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 1.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Secara umum analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

**Tabel 1.1 Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	3135.354	1607.982	1.950	.055
	Inflasi	261.418	62.704	.486	4.169
	Nilai Tukar	.207	.110	.201	1.878
	Suku Bunga	-165.157	79.040	-.244	-2.090

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan table 4.1 di atas maka persamaan regresi linier berganda dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = 3135.561 + 261.418 + 0.207 - 165.157 + e$$

Keterangan:

- a. Nilai a = 3135.561 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari Inflasi (), Nilai Tukar (), dan Suku Bunga () dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka indeks harga saham gabungan (Y) adalah sebesar 3135.561 rupiah.
- b. Nilai koefisien regresi = 261.418 menunjukkan apabila inflasi ditingkatkan 100% akan berpengaruh atas kenaikan indeks harga saham gabungan sebesar 26.141,8%.
- c. Nilai koefisiensi regresi = 0.207 menunjukkan apabila nilai tukar ditingkatkan 100% maka akan berpengaruh atas kenaikan indeks harga saham gabungan sebesar 20,7%.
- d. Nilai koefisiensi regresi = -165.157 menunjukkan apabila suku bunga ditingkatkan 100% maka akan berpengaruh atas penurunan indeks harga saham gabungan sebesar 16.151,7%.

## 1.2 Koefisien Determinasi

**Tabel 1. 2 Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 <sup>a</sup>	.244	.209	519.607

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

*Sumber: SPSS Data Diolah 2024*

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas diketahui nilai adjusted R square sebesar 0.209. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 20,9% harga IHSG dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga sedangkan sisanya 79,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 1.3 Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat secara simultan.

**Tabel 1. 3 Hasil Uji F**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	5743068.629	3	1914356.210	7.090
	Residual	17819400.51	66	269990.917	
	Total	23562469.14	69		

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi

*Sumber: SPSS Data Diolah 2024*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada table 4.3 menunjukkan bahwa secara bersama-sama Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut terjadi akibat taraf signifikansi hasil perhitungan < taraf signifikansi yang disyaratkan.

Hasil menunjukkan bahwa taraf signifikansi hasil perhitungan yaitu sebesar 0,001 < daripada taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05, maka ditolak dan diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap variabel Indeks Harga Saham

Gabungan.

#### 1.4 Uji Parsial (t)

Hasil pengujian uji t dari penelitian ini dapat dilihat pada table 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji t**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
1	(Constant)	3135.354	1607.982		.055
	Inflasi	261.418	62.704	.486	4.169 <.001
	Nilai Tukar	.207	.110	.201	.065
	Suku Bunga	-165.157	79.040	-.244	-2.090 .041

a. Dependent Variable: IHSG

*Sumber: SPSS Data Diolah 2024*

Berdasarkan table di atas hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengujian Hipotesis Inflasi Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, hasil perbandingan antara dan yang menunjukkan sebesar 4.169, sedangkan sebesar 1.66691 dan nilai signifikan sebesar 0.001. Dari hasil tersebut terlihat bahwa lebih besar dari yaitu  $4.169 > 1.66691$  dan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu  $0.001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ditolak diterima artinya secara parsial variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b) Pengujian Hipotesis Nilai Tukar Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, hasil perbandingan antara dan yang menunjukkan sebesar 1.878, sedangkan sebesar 1.66691 dan nilai signifikan sebesar 0.065. Dari hasil tersebut terlihat bahwa lebih besar dari yaitu  $1.878 > 1.66691$  dan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikansi yaitu  $0.065 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa diterima ditolak artinya secara parsial variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

c) Pengujian Hipotesis Suku Bunga Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, hasil perbandingan antara dan yang menunjukkan sebesar -2.090, sedangkan sebesar 1.66691 dan nilai signifikan sebesar 0.041. Dari hasil tersebut terlihat bahwa lebih besar dari yaitu  $-2.090 < 1.66691$  dan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikansi yaitu  $0.041 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa diterima ditolak artinya secara parsial variabel Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **3.2 Pembahasan**

#### **3.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Pada hasil penelitian uji hipotesis dari hasil tabel 4.5 dapat dilihat variabel inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan nilai lebih besar dari yaitu  $4.169 > 1.66691$  dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu  $0.01 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ditolak dan diterima.

Adanya pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap IHSG menandakan ketika inflasi meningkat dan akan dibarengi dengan kenaikan IHSG. Ketika pertumbuhan ekonomi berkembang pesat maka akan terjadi inflasi, dikarenakan tingginya pendapatan dan kesepakatan kerja, sehingga kapasitas perekonomian akan melebihi biaya yang harus ditanggung masyarakat (Sukirno, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat dalam melakukan transaksi pembelian barang dan jasa perusahaan terus meningkat dan masyarakat terus mengeluarkan uangnya, sehingga akan berdampak baik terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan, sehingga keuntungan akan meningkat dan pembagian deviden perusahaan kepada pemegang saham akan meningkat. Pasalnya tingginya deviden yang diterima investor akan menggugah minat investor untuk berinvestasi saham. Jadi, dengan bertambahnya deviden, hal ini akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di BEI.

#### **3.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Pada hasil penelitian uji hipotesis dari hasil tabel 4.5 dapat dilihat variabel Nilai Tukar terhadap IHSG, menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Variabel Nilai Tukar dinyatakan positif karena nilai lebih besar dari yaitu  $1.878 > 1.66691$ , sedangkan dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yaitu  $0.065 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa diterima ditolak.

#### **3.2.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Pada hasil penelitian uji hipotesis dari hasil tabel 4.5 dapat dilihat variabel Suku Bunga terhadap IHSG, menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Variable suku bunga dinyatakan negative karena nilai sebesar  $-2.090$ , sedangkan dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi suku bunga sebesar  $0.041$  lebih besar dari taraf signifikansi  $0.05$ . Hal ini bahwa diterima dan ditolak.

#### **3.2.4 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga saham Gabungan**

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2017-2022. Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu  $0.001 < 0.05$  maka ditolak dan diterima.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil Kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022 bahwa:

1. Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi inflasi sebesar 0.001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05 dan sebesar 4.169 yang berarti bahwa ditolak dan diterima.
2. Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi nilai tukar sebesar 0.065 lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05 dan sebesar 1.878 yang berarti bahwa diterima dan ditolak.
3. Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi suku bunga sebesar 0.041 lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05 dan sebesar -2.090 yang berarti bahwa diterima dan ditolak.
4. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variable inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan (0,05), maka hasil analisis regresi adalah signifikan. Hasil dari uji F ini menunjukkan bahwa ditolak dan diterima

#### SARAN

Berdasarkan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

##### Bagi Pemerintah

Dengan adanya hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh terhadap IHSG, diharapkan pemerintah perlu memperhatikan kebijakan moneter dan fiskal. Bank sentral dapat menggunakan kebijakan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, sementara pemerintah perlu mempertimbangkan dengan hati-hati kebijakan fiskal yang diambilnya. Selain itu, kerja sama dengan otoritas pasar modal untuk memastikan transparansi dan kestabilan pasar modal sangat penting.

##### Bagi Investor

Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya selalu memperhatikan informasi tingkat inflasi, nilai tukar, dan suku bunga sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi saham di BEI, karena pergerakan IHSG di BEI dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi tersebut.

##### Bagi Akademisi

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam kegiatan belajar dan penelitian sebagai tugas akhir perkuliahan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi IHSG, seperti tingkat pajak dan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengembangkan penelitian ini. Jumlah sampel juga sebaiknya ditambah pada penelitian selanjutnya agar sampel lebih bisa mewakili populasi yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

## 5 DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, R., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2023a). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 3(4), 768. <https://doi.org/10.32493/jism.v3i4.34399>
- Apriyani, R., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2023b). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 3(4), 768. <https://doi.org/10.32493/jism.v3i4.34399>
- Cahyono, A. (2020). pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar, terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia periode 2015 –2020. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wiyatamandala.
- Ima Andriyani, & Crystha Armereo. (2019). pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks Iq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) . *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis* , 15.
- Muhammad Daffa Z. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>
- Sukamto, S. W. (2018). pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg) di bursa efek indonesia. *Manajemen Bisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jmb.v6i2.5638>
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67-78.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245-252
- Alvian, L. A., & Azari, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 18-30.
- Febriyanto, A. S. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2).
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Nisa, Khurrotun. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020
- Harsono, Ardelia Rezki. 2018. pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017
- Sari, Refinda. 2019. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Karim, Abdul. 2021. pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia periode 2015- 2020